

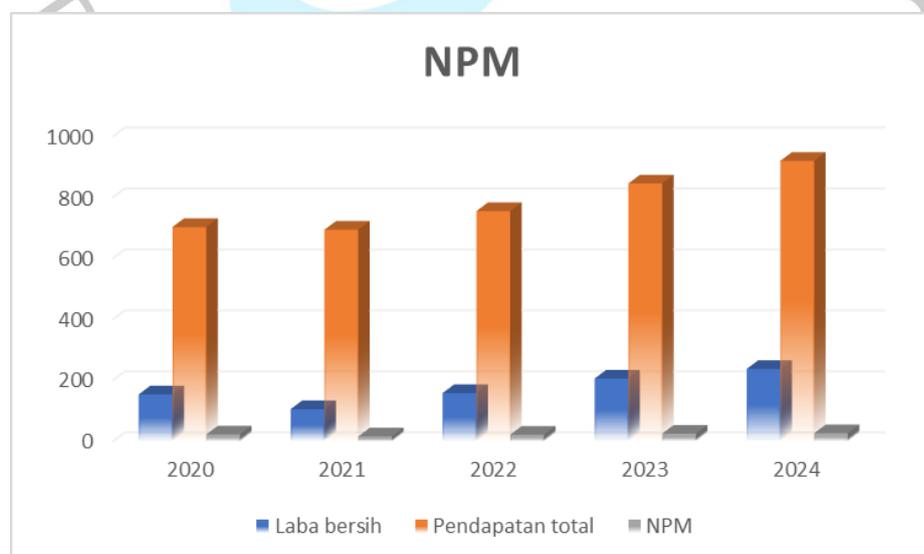
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan modal penting dalam menjamin keberlangsungan perusahaan. Perusahaan sehat adalah perusahaan yang mampu berkinerja baik dalam sisi keuangan dan manajemen (Viona *et al.* 2024). Kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan harus memperhatikan pengaruhnya terhadap kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan tolak ukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam mengelola keuangannya. Kinerja keuangan yang baik dapat mendorong investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Kinerja keuangan mendeskripsikan bagaimana pengoperasian aktivitas usaha pada perusahaan tertentu yang tengah dijalankan dan apa saja yang telah diwujudkan perusahaan melalui aktivitas usahanya. Capaian aktivitas usaha perusahaan diuraikan dengan mendatangkan keuntungan untuk perusahaan. Kinerja keuangan yang diterangkan dengan keuntungan dipakai untuk sistem indikator mengukur kesuksesan perusahaan berdasarkan sisi keuangan. Menurut Rima & Windhy (2023) ketika sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan positif, itu bertanda kinerja keuangan perusahaan naik, sedangkan ketika melihat pertumbuhan negatif, umumnya hal-hal akan menurun dengan cepat secara finansial.



Gambar 1.1 Grafik Net Profit Margin

Dalam periode lima tahun terakhir, perusahaan menunjukkan dinamika kinerja keuangan yang menarik berdasarkan indikator Net Profit Margin (NPM), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan. Pada tahun 2020, Net Profit Margin tercatat sebesar 21,79% menandakan bahwa perusahaan cukup efisiensi dalam mengelola pendapatannya. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan menjadi 15,11%. Penurunan ini sejalan dengan menurunnya laba bersih dari 152,97 menjadi 107,74, meskipun pendapatan total hanya sedikit berkurang. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang menekan aktivitas ekonomi, serta meningkatkan beban operasional perusahaan,

Memasuki tahun 2022, perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Net Profit Margin meningkat menjadi 20,87%, didorong oleh kenaikan laba bersih ke angka 157,39 dan bertumbuhnya pendapatan menjadi 754,09. Pemulihan ini mengindikasikan adanya perbaikan manajemen biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Pada tahun 2023, tren positif berlanjut dengan NPM meningkat ke level 24,26%. Laba bersih naik signifikan menjadi 204,97, sedangkan pendapatan juga tumbuh menjadi 844,88. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan pendapatannya dengan tetap menjaga struktur biaya yang efisien. Puncaknya terjadi pada tahun 2024, ketika NPM 25,71% tertinggi dalam periode lima tahun. Kenaikan ini didorong oleh pertumbuhan laba bersih menjadi 236,3, seiring dengan peningkatan pendapatan menjadi 919,2. Kinerja ini mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, termasuk *green accounting*. *Green accounting* merupakan suatu sistem akuntansi yang di dalamnya tercantum akun-akun yang berhubungan dengan biaya lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam perhitungan keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih berkelanjutan. Dengan menerapkan *Green accounting*, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya.

Telah ditemukan bahwa industri akuntansi dapat berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan dengan mengungkapkan biaya dan manfaat lingkungan dalam laporan keuangannya secara sukarela (Rima & Widhy, 2023). Pengungkapan ini tidak hanya meningkatkan transparansi bagi pemangku kepentingan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, *Green accounting* juga membantu dalam perhitungan efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, serta penentuan kebijakan strategis yang mempertimbangkan aspek ekonomi dan ekologi secara bersamaan. Dengan demikian, sistem ini berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan peningkatan beban operasional yang berdampak negatif pada profitabilitas. Fenomena ini terlihat jelas dalam laporan keuangan sejumlah bank, seperti Bank BJB dan BTPN Syariah, yang mencatatkan penurunan laba bersih akibat membengkaknya biaya operasional. Peningkatan biaya ini, yang mencakup berbagai komponen seperti biaya dana dan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), menciptakan tekanan yang tidak hanya memengaruhi kinerja keuangan bank tetapi juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan pemangku kepentingan.

Di tengah tantangan ini, konsep *green accounting* muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk membantu bank mengelola biaya lingkungan dan meningkatkan efisiensi operasional. *Green accounting* berfokus pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *green accounting*, bank dapat mengidentifikasi peluang untuk mengurangi biaya operasional melalui investasi dalam teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pembiayaan proyek berkelanjutan.

Sebagai contoh, Bank Sampoerna berhasil menekan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan meningkatkan laba bersihnya meskipun berada di tengah tekanan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan praktik-praktik berkelanjutan dapat memberikan keuntungan kompetitif dan meningkatkan profitabilitas dalam jangka panjang. Disisi lain, Bank Maspion

mengalami peningkatan CKPN yang signifikan, mencerminkan adanya rasio kredit yang perlu dikelola dengan baik.

Dalam hal ini, pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan menjadi semakin penting. Bank yang menerapkan *green accounting* diharapkan untuk transparan dalam melaporkan biaya lingkungan dan dampak dari kegiatan operasional mereka. Pengungkapan ini tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank secara lebih komprehensif.

Namun masih terdapat kesenjangan dalam hasil penelitian sejauh mana *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank di Indonesia. Di mana dalam penelitian (Dita dan Ervina, 2021) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi ramah lingkungan belum tentu diterjemahkan menjadi manfaat finansial dalam jangka pendek. Disisi lain, menurut Adikasiwi *et al*, (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara lebih mendalam hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan bank.

Faktor kedua adalah biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang harus disisihkan oleh perusahaan karena proses produksi yang dilakukan perusahaan yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Biaya ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan limbah, upaya pencegahan polusi, konservasi sumber daya alam, serta pemulihan atau rehabilitasi lingkungan yang telah terdampak oleh aktivitas bisnis. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan, perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab ekologis yang melekat pada kegiatan operasional mereka.

Biaya lingkungan harus diinformasikan secara terpisah sesuai dengan klasifikasi bebannya. Hal tersebut dilakukan untuk menilai dengan lebih baik bagaimana kinerja operasional perusahaan, terutama yang berdampak lingkungan (Rima & Widhy, 2023). Klasifikasi ini dapat mencakup biaya pencegahan, biaya pengendalian pencemaran, biaya pemulihan lingkungan, dan biaya kepatuhan

terhadap regulasi lingkungan. Dengan pengungkapan biaya lingkungan yang transparan, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan serta membangun citra positif di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan pemerintah. Selain itu, informasi mengenai biaya lingkungan juga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem di sekitarnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan peningkatan beban operasional yang berdampak langsung pada profitabilitas. Fenomena ini terlihat jelas dalam sejumlah bank, seperti PT BPD Jawa Barat dan Banten (BJB) serta PT Bank Maspion Indonesia Tbk, yang mengalami penurunan laba bersih akibat membengkaknya beban operasional. Peningkatan beban ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tingginya biaya dana dan peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai langkah mitigasi terhadap risiko kredit.

Di tengah tekanan ini, penting untuk mengkaji peran biaya lingkungan dalam konteks operasional bank. Biaya lingkungan mencakup berbagai pengeluaran yang terkait dengan dampak aktivitas perbankan terhadap lingkungan dan upaya mitigasi risiko yang mungkin timbul dari pembiayaan proyek-proyek yang berpotensi merusak lingkungan. Biaya ini dapat meliputi alokasi dana untuk pembiayaan proyek berkelanjutan, pengelolaan risiko lingkungan dalam portofolio kredit, serta pemenuhan terhadap regulasi lingkungan yang semakin ketat.

Fenomena yang menunjukkan pentingnya pengelolaan biaya lingkungan dapat diamati pada kinerja keuangan bank di Indonesia. Salah satu contohnya adalah Bank Maspion yang menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan risiko dan efisiensi operasional selama tahun 2023. Meskipun mencatatkan pertumbuhan penyaluran kredit yang cukup agresif sebesar 50,8% secara tahunan, bank ini mengalami penurunan laba bersih sebesar 44,97%. Salah satu penyebab utama penurunan ini adalah peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang melonjak dari 16,36 miliar pada tahun 2022 menjadi 95,97 miliar pada tahun 2023. Selain itu, beban operasional lainnya, yang mendorong rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari 84,99% menjadi 93,29%.

Sebaliknya, Bank Sampoerna menunjukkan hasil yang berbeda melalui penerapan strategi efisiensi dan fokus pada segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pada tahun 2023, bank ini berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 131,25% dan menurunkan rasio BOPO dari 95,73% menjadi 93,71%. Sekitar 68% dari total kredit disalurkan ke sektor UMKM, yang umumnya memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah dibandingkan sektor lain dengan skala besar. Selain itu, peningkatan pendapatan *non-bunga* dan *fee-based income* turut mendorong peningkatan profitabilitas.

Perbandingan kinerja antara kedua bank tersebut mencerminkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan dan penerapan prinsip green accounting berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Temuan ini mendukung perlunya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan perbankan, khususnya dalam konteks perbankan nasional yang dihadapkan pada tantangan keberlanjutan dan tuntutan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan biaya lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan bank di Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana bank dapat mengidentifikasi, mengukur dan mengelola biaya lingkungan mereka serta bagaimana praktik-praktik tersebut berkontribusi pada profitabilitas dan keberlanjutan bisnis di tengah tantangan beban operasional yang meningkat.

Namun masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sejauh mana biaya lingkungan dapat memengaruhi kinerja keuangan bank di Indonesia. Menurut Lestari, (2021) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Marwadi *et al.* (2020) dan Yuniarti *et al.* (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan maka kinerja keuangan suatu perusahaan akan mengalami penurunan.

Faktor ketiga adalah *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan yang tidak hanya menjelaskan hasil kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan saja, tetapi juga mencakup kebijakan terkait kinerja ekonomi,

lingkungan dan sosial, serta pengaruh kinerja organisasi dan produk terhadap sosial (Viona, *et.al*, 2024). Selain itu, *sustainability reporting* juga memberikan gambaran mengenai pengaruh kinerja organisasi serta produk yang dihasilkan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

*Sustainability reporting* menjadi aspek penting dalam operasional perusahaan karena berfungsi sebagai alat transparansi yang menunjukkan bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya secara tanggung jawab. Sesuai dengan *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*, *sustainability reporting* dimaksudkan sebagai bukti bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap pemangku kepentingan serta mematuhi regulasi yang berlaku. Dengan menyusun *sustainability reporting*, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan berbagai pihak, seperti investor, konsumen, pemerintah dan masyarakat luas, yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam dunia bisnis.

- Selain itu, *sustainability reporting* juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko dan peluang terkait faktor lingkungan, sosial dan tata Kelola. Dengan adanya laporan ini, perusahaan dapat lebih mudah mengevaluasi dampak dari kebijakan yang telah diterapkan serta menentukan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan. Penerapan *sustainability reporting* juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan, karena saat ini banyak investor dan mitra bisnis yang lebih memilih bekerja sama dengan perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan.

Sektor perbankan di Indonesia memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah bank menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan tekanan pada laba bersih. Berdasarkan artikel dari *Kontan.co.id*, sejumlah bank bermodal kecil mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2023 akibat membengkaknya beban operasional, yang disebabkan oleh biaya dana yang tinggi dan peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset.

Di tengah tantangan ini, *sustainability reporting* menjadi semakin penting. Bank tidak hanya dituntut untuk mencapai profitabilitas, tetapi juga untuk berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dalam hal ini, *sustainability reporting* menjadi

alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja bank dalam aspek-aspek tersebut kepada para pemangku kepentingan.

*Sustainability reporting* adalah praktik pelaporan yang mengungkapkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Melalui pelaporan ini, bank dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan bagaimana mereka mengelola risiko serta peluang yang terkait dengan isu-isu ESG. Beberapa bank, seperti Bank Sampoerna, berhasil mencatatkan kinerja positif meskipun dihadapkan pada tekanan industry. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik-praktik berkelanjutan dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas bank.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sejauh mana *sustainability reporting* dapat memengaruhi kinerja keuangan bank di Indonesia. Menurut Sabrina dan Hendro Lukman (2019), menunjukkan bahwa *Sustainability Report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Adikasiwi *et al*, (2024) menemukan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan bank, dengan fokus pada bank yang bermodal kecil yang menghadapi tantangan beban operasional.

Berdasarkan latar belakang masalah ini dapat disimpulkan bagaimana perusahaan dapat mengimplementasikan tiga konsep dalam *green accounting*, biaya lingkungan dan *sustainability reporting* ke dalam strategi lingkungannya untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green accounting*, Biaya Lingkungan dan *Sustainability reporting* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena terkait yang telah diuraikan di latar belakang, berikut perumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan *Sustainability reporting* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh *Green accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh *Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan *Sustainability reporting* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel terkait, serta menjadi bahan pembelajaran dengan harapan dapat memberikan peningkatan kualitas lulusan dari Universitas.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa, terutama dalam pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep penting dalam dunia keuangan. Penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi bagi

mahasiswa untuk melakukan penelitian serupa dengan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis sebagai bahan informasi serta pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan dalam mengelola perusahaan secara efektif terkait *Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan *Sustainability reporting* terhadap Kinerja Keuangan.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan pada penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan lingkungan dan regulasi akuntansi yang lebih efektif untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan.